

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut salah satunya adalah bahasa. Indonesia memiliki dua bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi yaitu bahasa formal dan bahasa informal. Bahasa formal tersebut adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa informal adalah bahasa daerah. Oleh karena itu, perlu adanya tindak pelestarian dan pengembangan bahasa daerah yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Salah satu tindak pelestarian dan pengembangan bahasa bisa dilakukan melalui penelitian-penelitian tentang bahasa daerah. Tentu saja hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa bahasa daerah merupakan hal yang penting. Bahasa daerah bisa menjadi sumbangsi bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan dialek yang paling banyak. Salah satunya adalah bahasa Jawa dialek Surabaya. Sama halnya dengan bahasa yang lain, bahasa Jawa dialek Surabaya berfungsi sebagai alat berkomunikasi antar sesama penggunanya. Surabaya merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur dengan menggunakan bahasa Jawa sebagaimana yang digunakan oleh banyak dialek yang sama. Penggunaan Bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki tingkat perbedaan yang tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan

Bahasa Jawa dialek lain. Hal ini disebabkan oleh penggunaan partikel yang tidak sama dengan dialek lain.

Alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah bahasa. Interaksi dalam artian penutur menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan juga perasaan kepada lawan bicarannya. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan tutur sehingga dalam berkomunikasi bisa saling memberi respon. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut berupa pada tataran tertentu. Tataran dalam bahasa dari yang tertinggi sampai yang terendah yaitu wacana, kalimat, klausa, frasa dan kata.

Bahasa dibedakan menjadi dua berdasarkan bentuknya yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Menurut Finegan (1992 : 352) bahasa tulisan adalah bahasa yang dituliskan atau divisualkan, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang di dengar. Bahasa tulis dan bahasa lisan masing-masing memiliki ciri khas. Ciri khas dari bahasa lisan adalah adanya intonasi, tekanan suara, mimik wajah dan gesture tubuh si penutur. Hal ini yang menjadikan bahasa lisan mampu mengekspresikan perasaan, sikap, maksud dan keinginan penutur. Selain itu, ciri bahasa lisan didukung dengan adanya unsur bahasa seperti interjeksi dan partikel dalam tuturan. Unsur tersebut dapat ditemukan dalam percakapan dengan bahasa informal.

Partikel merupakan unsur bahasa yang lazim digunakan dalam bahasa. Bahasa Indonesia sendiri memiliki empat kategori partikel, yaitu partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *pun*. Keberadaan partikel tersebut tidak bisa dipisahkan dari unsur kata pada kalimat sebelumnya. Kecuali pada partikel *pun* lebih bebas. Karena partikel *pun* ditulis terpisah dengan unsur kata. Karakteristik partikel *pun* ini juga ditunjukkan oleh partikel yang ada dalam Bahasa Jawa dialek Surabaya yaitu, partikel *lak*.

Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa pun juga mempunyai beberapa partikel. Khususnya dalam bahasa Jawa dialek Surabaya mempunyai sekurang-kurangnya 13 partikel tunggal dan 15 partikel gabungan. Partikel dalam bahasa Jawa dialek Surabaya yang menjadi fokus penelitian ini adalah partikel dengan bentuk tunggal yaitu partikel *lak*. Perilaku sintaksis partikel *lak* ditemukan dalam tuturan informal sehari-hari yang dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa Jawa dialek Surabaya di Surabaya. Pemilihan partikel dalam bahasa Jawa dialek Surabaya di Surabaya yaitu partikel *lak* sebagai objek penelitian ini karena partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini memiliki variasi bentuk yaitu *la'an*. Selain itu, peneliti memilih tempat di Surabaya karena peneliti merasa bahasa daerahnya kurang begitu dilestarikan salah satu faktornya adalah bahwa Surabaya menjadi pusat perekonomian di Jawa Timur sehingga banyak masyarakat bermigrasi dari kota di luar Surabaya ke Surabaya untuk bekerja dan juga Surabaya banyak memiliki universitas negeri yang mahasiswanya berasal dari luar Surabaya. Hal itu yang membuat bahasa Jawa dialek Surabaya di Surabaya ini

kurang dilestarikan karena sudah termasuk bahasa lain dari masyarakat pendatang.

Perilaku sintaksis partikel *lak* dapat dilihat dari kalimat berikut.

“*Lak* aku kudanan.” ‘kalau begitu aku kehujaanan.’

“Bapakmu *lak* dosen.” ‘ayahmu kan dosen.’

“Ibuk gak masak *la’an*.” ‘ibu tidak masak kalau begitu.’

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa penggunaan partikel *lak* memiliki variasi bentuk dalam pendistribusiannya yang menarik untuk diteliti. Kajian yang cocok untuk melakukan penelitian perilaku sintaksis *lak* adalah kajian secara internal karena mencakup seluruh komponen kebahasaan yang ada sesuai dengan pemakaian partikel tersebut. Komponen kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Dalam penelitian ini hanya menggunakan kajian morfologi dan sintaksis untuk menganalisis perilaku sintaksis partikel *lak*. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola penggunaan partikel *lak* secara benar menurut struktur kebahasaan.

Secara umum, penelitian mengenai partikel bahasa sudah banyak dijumpai. Namun, hanya sedikit penelitian yang membahas tentang partikel dalam bahasa daerah yang menyangkut perilaku sintaksis partikel bahasa. Penelitian mengenai perilaku partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan untuk memperjelas kaidah penggunaan partikel *lak* dan mempermudah pemahaman penutur luar dialek. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah

bentuk partikel *lak*, penggunaan partikel *lak* dan fungsi partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan peneliti, maka dapat dirumuskan masalah yang ada yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya?
2. Bagaimanakah penggunaan partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya?
3. Bagaimanakah fungsi partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya?

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan kajian morfosintaksis, penelitian ini hanya membatasi pada ruang lingkup perilaku sintaksis masyarakat Surabaya dalam menggunakan partikel *lak*. Penelitian ini hanya membahas perubahan partikel *lak*, perilaku sintaktis partikel *lak*, serta fungsi dari partikel *lak* pada masyarakat pengguna bahasa Arek di Surabaya. Ketiga hal tersebut yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Hal-hal yang berhubungan dengan fenomena peralihan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia sebagai gejala sosial tidak dibahas dalam penelitian ini. Peneliti memfokuskan pada penggunaan salah satu partikel yang ada di Surabaya Jawa Timur.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu merujuk pada jawaban dari rumusan masalah yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.
2. Mendeskripsikan penggunaan partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.
3. Mendeskripsikan fungsi partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memiliki manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat pertama penelitian ini adalah yang pertama manfaat teoritis, memberikan pengetahuan tentang bentuk dan fungsi penggunaan partikel *lak* dalam bahasa Jawa di Surabaya kepada masyarakat dengan menerapkan teori-teori yang sudah ada.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sementara yang kedua manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang bentuk dan fungsi partikel *lak* dalam bahasa Jawa Arek di Surabaya. Setelah masyarakat mengetahui hal itu nantinya masyarakat juga akan menerapkan bentuk dan fungsi penggunaan partikel *lak* tersebut agar terjalin komunikasi yang bisa dimengerti dan menjadi perbincangan yang kominikatif.

1.6 Tinjauan Pustaka

Desy (2014) “Perilaku sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia”. Dalam skripsi ini mendiskusikan mengenai verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia. Tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba me(N)-D, me(N)-D-i, me(N)-D-kan ada 7 macam. Penentuan perilaku verba deadjektiva terlebih dahulu dilakukan pengelompokan tipe verba deadjektiva. Perilaku sintaksis verba deadjektiva berdasarkan potensinya dalam mengisi fungsi sintaksis utama verba adalah P (Predikat) dan Pel (Pelengkap). Data dalam penelitian ini seluruhnya adalah kalimat karena memiliki intonasi akhir dan diawali dengan huruf kapital. Berdasarkan data yang diteliti, terdapat 172 kalimat yang memiliki verba deadjektiva.

Yuliani (2013) dalam skripsi yang berjudul “Pemakaian Partikel Bahasa Jawa di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati” dalam skripsi tersebut mengulas mengenai bentuk partikel bahasa, pendistribusiannya serta fungsi dari partikel bahasa yang dipakai oleh masyarakat Desa Karaban Kecamatan Gabus Pati. Berdasarkan data yang diteliti ditemukan delapan belas bentuk partikel tunggal dan partikel campuran yang terdiri atas dua partikel dan tiga partikel, sedang dalam pendistribusiannya, partikel tersebut bisa terletak diawal, (2) akhir, (3) awal dan tengah, (4) awal dan akhir, (5) tengah dan akhir, dan (6) awal, tengah, akhir, dan ditemukan juga tiga fungsi partikel bahasa tersebut yaitu (1) untuk memulai komunikasi, (2) mempertahankan komunikasi, dan (3) mengakhiri komunikasi. Penelitian

Yuliani (2013) juga menyinggung tentang pemakaian partikel bahasa Jawa dan fungsinya, tetapi lebih ditekankan pada tuturan dan konteks dalam kalimat.

Tyas (2013) dalam tesis yang berjudul “Partikel Kalimat Bahasa Jawa Dialek Surabaya” dalam tesis tersebut mengulas mengenai penggunaan partikel kalimat pada bahasa Jawa dialek Surabaya, yang meliputi pendeskripsian partikel kalimat, fungsi, dan makna, serta mengklasifikasikan partikel kalimat bahasa Jawa dialek Surabaya berdasarkan distribusi dalam kalimat dan makna pragmatis yang dikandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Surabaya mempunyai beberapa bentuk partikel kalimat. Partikel kalimat tersebut dapat berdistribusi pada awal, tengah, akhir, awal dan tengah, tengah dan akhir, bahkan sebuah partikel dapat berdistribusi pada awal, tengah dan akhir sebuah kalimat. Partikel kalimat tersebut memiliki fungsi komunikatif, seperti mengungkapkan informasi, emosi dan keinginan penutur. Partikel kalimat tersebut juga mengandung makna pragmatis, yaitu assertive, directive, expressive, commissive, dan declarative. Partikel tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan distribusi dalam kalimat dan berdasarkan makna pragmatisnya. Penelitian Tyas (2013) juga menyinggung tentang pemakaian partikel bahasa Jawa dan fungsinya, namun lebih ditekankan pada tuturan dan makna pragmatis partikel dalam kalimat.

Rohimah (2019) dalam skripsi yang berjudul “Perilaku Sintaktis Partikel Je dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”. dalam skripsi tersebut mengulas tentang perilaku sintaktis yang terdiri dari pembahasan perilaku sintaktis dalam kalimat imperative, kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *je* hanya dapat berdistribusi pada kalimat deklaratif dan interogatif, yaitu pada posisi tengah dan akhir kalimat, sedangkan pada posisi awal kalimat tidak pernah ditemukan pendistribusiannya, sebagaimana pada kalimat *9ka nada9g* tidak ditemukan pendistribusian partikel *je*, baik pada posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Partikel *je* dalam pendistribusiannya diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat dan pola dalam kalimat. Partikel *je* tersebut memiliki fungsi sebagai penegas.

Persamaan dari keempat kajian pustaka di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian secara luasnya yaitu partikel bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya secara khusus dan fokus pembahasannya. Pada artikel yang ditulis oleh Desy (2014) objek yang dibahas adalah partikel verba deajektiva dalam bahasa Indonesia dengan fokus pembahasan tipe verba deajektiva berita. Pada skripsi Yuliani (2013) yang berjudul “Pemakaian Partikel Bahasa Jawa Di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati” objek yang digunakan adalah partikel bahasa Jawa keseluruhan yang ada di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pada tesis yang ditulis oleh Tyas (2013) yang berjudul “Partikel Kalimat Bahasa Jawa Dialek Surabaya” objek yang dibahas adalah

partikel keseluruhan pada kalimat bahasa Jawa dialek Surabaya dengan fokus pembahasan mengenai penggunaan partikel kalimat pada bahasa Jawa dialek Surabaya, yang meliputi pendeskripsian partikel kalimat, fungsi, dan makna, serta mengklasifikasikan partikel kalimat bahasa Jawa dialek Surabaya berdasarkan distribusi dalam kalimat dan makna pragmatis yang dikandung. Pada skripsi yang ditulis oleh Rohimah (2019) menggunakan objek penelitian berupa partikel *je* dalam bahasa Jawa di kecamatan Senori kabupaten Tuban. Sementara pada penelitian ini objek yang digunakan adalah satu partikel bahasa Jawa dialek Surabaya di Surabaya yaitu partikel *lak* dengan fokus pembahasan bentuk perubahan partikel *lak*, perilaku sintaksis dari partikel *lak* dalam tiga jenis kalimat yaitu kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh, serta fungsi dari partikel *lak* pada masing-masing ketiga jenis kalimat tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ditemukan, belum ada yang membahas mengenai partikel *lak* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya di Surabaya. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas keseluruhan partikel dalam bahasa Jawa tidak memfokuskan pada satu partikel dan lebih banyak menyinggung mengenai makna pragmatis dari partikel bahasa, disertai distribusi dan fungsinya. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan demi menambah pengetahuan tentang partikel bahasa Jawa, khususnya partikel *lak*.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasional menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah operasi yang didasarkan pada aturan; Operasi yang sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah. Operasionalisasi konsep memiliki arti penting mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam suatu penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah pada istilah-istilah tersebut. Dalam hal ini, istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut.

Perilaku Sintaksisi : dipahami sebagai sifat suatu unsur kalimat, dalam hubungannya dengan tatanan yang lebih tinggi khususnya dalam kalimat. Perilaku sintaksis ini berkaitan dengan pendistribusian partikel lak dalam suatu kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat suruh.

Partikel : yaitu kata yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan yang tidak mengandung makna gramatikal dan makna leksikal tetapi mempunyai fungsi tersendiri.

Dialek arek : salah satu dialek bahasa yang ada di Jawa Timur, yang merupakan ragam bahasa yang digunakan disuatu daerah tertentu, dan memiliki kebahasaan yang berbeda-beda, seperti dalam lafal, tata bahasa, tata arti dan sikap yang mempergunakan salah satu bentuk khusus. Dialek ini digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya misal Gersik, Sidoarjo, dan Malang.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian dengan judul *Penggunaan Partikel Lak dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya Kajian Sintaksis* ini akan disajikan dalam lima bab. Pada bab pertama adalah “pendahuluan” yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah “kerangka teori” berisikan teori-teori yang relevan dengan objek penelitian sebagai dasar pemahaman dari penelitian ini, meliputi perilaku sintaksis dan partikel bahasa Jawa dialek Surabaya.

Bab ketiga adalah “metode penelitian” yang berisi pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab empat adalah “analisis data dan pembahasan” berisikan bentuk partikel *lak*, penggunaan partikel *lak* dalam kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah serta fungsi dari partikel *lak*.

Bab lima adalah “simpulan dan saran” yang berisikan kesimpulan seluruhnya dari penelitian yang dilakukan serta saran yang ditulis peneliti untuk penelitian selanjutnya.